



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



**Pengembangan Media Audio Visual
Sejarah Islam Materi Masjid Agung
Palembang**

Septia Puspita, Sukardi

**Pengembangan Media Pembelajaran
Sejarah dengan Doodle Art pada Materi
Sejarah Lokal Semende**

Ahmad Robbin, Aan Suriadi

**Perancangan Video Informasi Candi
Kalasan**

*Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M.
Tumimomor*

**Akulturas Budaya Hindu-Budha dan Islam
dalam Sejarah Kebudayaan Palembang**

*Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki
Andi Saputro*

**Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka
Belitung (Pangkal Pinang) sebagai Sumber
Pembelaran Sejarah**

Yoga Abimayu, Dina Srinindiati

**Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional
Bangka Belitung) Melawan Belanda dari
Tahun 1830-1851 Masehi sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1
Lepar Pongok**

Jutria, Sukardi

**Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu
Sumatera Selatan**

Muhamad Idris

**Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle
dengan Memanfaatkan Plastik Kemasan
Makanan Ringan pada Mata Pelajaran
Sejarah**

Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris

**Pengembangan E-Modul Pembelajaran
Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer
Pejuang Kemerdekaan di Sumatera
Selatan**

Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa

**Buku Komik Lokal Sebagai Media
Pengenalan Kearifan Lokal Sumatera
Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah Dasar**

*Ummi Charlina, Riska Anggraini, Sapta
Herawati*

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 2, Desember 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Islam Materi Masjid Agung Palembang <i>Septia Puspita, Sukardi</i>	78-85
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah dengan Doodle Art pada Materi Sejarah Lokal Semende <i>Ahmad Robbin, Aan Suriadi</i>	86-94
Perancangan Video Informasi Candi Kalasan <i>Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M. Tumimomor</i>	95-102
Akulturası Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang <i>Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro</i>	103-111
Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Yoga Abimayu, Dina Srinindiati</i>	112-117
Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda dari Tahun 1830-1851 Masehi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok <i>Jutria, Sukardi</i>	118-125
Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan <i>Muhamad Idris</i>	126-140
Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle dengan Memanfaatkan Plastik Kemasan Makanan Ringan pada Mata Pelajaran Sejarah <i>Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris</i>	141-151
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan <i>Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa</i>	152-157
Buku Komik Lokal Sebagai Media Pengenalan Kearifan Lokal Sumatera Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah Dasar <i>Ummi Charlina, Riska Anggraini, Sapta Herawati</i>	158-162

METAFORA DALAM KEBUDAYAAN ISLAM MELAYU SUMATERA SELATAN

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: idrismuhamad1970@gmail.com

ABSTRAK

Metafora dalam sastra lisan merupakan bagian khazanah kekayaan kebudayaan masyarakat Melayu Islam Sumatera Selatan. Beragam bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Sumatera Selatan masih kekayaan intelektual masyarakat Melayu. Ancaman dari dalam dan dari luar mengancam eksistensi metafora dan sastra lisan masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Belum banyak penelitian dan tulisan yang mengungkap kekayaan khazanah kebudayaan tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan kekayaan khazanah kebudayaan Melayu Islam Sumatera Selatan. Permasalahan penelitian 1) Bagaimanakah metafora digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan? 2) Katagori metafora konseptual apa saja yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan? 3) Bagaimanakah metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dapat dianalisis dengan teori strukturasi? Metode penelitian yang dipergunakan untuk menjawab penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Simpulan penelitian ini adalah: 1) Metafora dipergunakan oleh masyarakat Melayu Islam Sumatera Selatan dalam sastra lisan senjang, tadut, rejang, petatah petiti puyang, mantra/jampi, slogan, cerita rakyat, ungkapan adat, dan toponim; 2) Katagori metafora konseptual yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan diklasifikasikan menjadi tiga katagori: (1) metafora orientasional; (2) metafora ontologis; (3) metafora struktural, dengan katagori yang paling banyak digunakan adalah metafora struktural; 3) Teori strukturasi dapat mengungkap beragam temuan fenomena. Pada beberapa kasus di beberapa daerah memiliki kemiripan tindakan dorongan aktor dan masyarakat dengan beragam dorongan atau motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Agen berprofesi sebagai orang pintar Agen memiliki peran besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan dalam masyarakat desa. Seseorang dapat menjadi tokoh/aktor setelah melalui proses atau jalan yang panjang, dan dituntut memiliki kemampuan introspeksi dan mawas diri dari para agen di dalam dan sebagai pembentuk, duree aktivitas sosial sehari-hari yang akan dipengaruhi pengetahuannya. Dalam menjalankan perannya orang pintar dituntut harus mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi arus perubahan. Metafora menyimpan bentuk kearifan lokal manusia Melayu Sumatera Selatan. Pengawetan informasi dalam bentuk metafora yang merekam kearifan lokal menggambarkan kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dalam hubungan dengan manusia, alam dan vertikal dengan Tuhan sang pencipta.

Kata Kunci: *Metafora, Sastra Lisan, Melayu Islam Sumatera Selatan.*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan metafora dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan masyarakat Melayu. Penggunaan metafora tidak hanya untuk karya sastra saja. Metafora digunakan juga dalam pikiran dan tindakan. Metafora sebagai sebuah sistem konseptual dalam kebudayaan manusia, manusia berusaha memaknai setiap aksi atau tindakan kebudayaan baik dalam aspek cipta, rasa dan karsa manusia (Dharsono, 2007: 44).

Menurut Richard (1965) dalam Bagea, metafora memiliki tiga elemen pokok: 1) pebanding (tenor atau target domein) adalah konsep, obyek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan dan dibandingkan; 2) pebanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias itu sendiri; 3) persamaan antara pebanding dan pebanding (*ground and sense*) adalah relasi persamaan antara target domain dan *vehicle* atau *source domain*. Ketiga elemen tersebut harus ada dalam setiap metafora

(Bagea, 2010: 44). Menurut Keraf (2007) metafora tidak harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek dan sebagainya. Metafora dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase atau klausa (Bagea, 2010: 44).

Kehadiran metafora dalam bagian sebagai karya-karya sastra sudah tidak dapat dipungkiri. Penggunaan metafora dalam karya-karya sastra menjadikannya menjadi tidak terlalu abstrak, pemetaan konseptual menjadi lebih konkret melalui sebuah obyek yang dapat dipersonifikasikan. Konsep tersebut dapat menjadi model atau tipe yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Perwujudan metafora sebagai sebuah sistem konseptual manusia secara umum dapat bersifat metaforis, yang terimplementasi dalam cara berpikir, bertindak dan berperilaku sampai menghasilkan sebuah cipta atau karya sebagai sebuah hasil pengalaman apa yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian pada dasarnya menyangkut dengan metafora. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem konseptual manusia memiliki sifat metaforis (Lakoff, 1980: 3).

Perwujudan metafora dalam sastra lisan Melayu Sumatera Selatan dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis yang dipergunakan dalam beragam bentuk hasil sastra lisan seperti mantera atau jampi, cerita rakyat, toponim yang sampai pada penulis. Bahasa yang mengandung metafora dipergunakan dalam berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama, setidaknya dalam sebuah sistem bahasa yang disepakati bersama. Penggunaan metafora dalam budaya tertentu sebagai konteks yang hanya dapat dipahami oleh pembaca melalui penterjemahan langsung apabila mereka berasal dari bahasa dan atau budaya yang sama.

Dalam penelitian ini, pengkajian manifestasi metafora konseptual dalam teks sastra tutur/sastra lisan budaya Melayu Sumatera Selatan didasarkan pada dua alasan. Pertama sastra tutur/lisan menggambarkan aspek kehidupan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan yang mengandung kearifan lokal pada lingkungan. Kedua, kebanyakan penelitian penerjemahan metafora khususnya di Indonesia masih terfokus pada penerjemahan karya sastra fiksi, novel, budaya Jawa dan Kalimantan serta bidang ekonomi. Belum ada penelitian metafora pada kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan, penelitian metafora akan bertambah lengkap apabila teori metafora konseptual yang memandang metafora sebagai sebuah fenomena yang melibatkan pikiran dan tindakan manusia, di samping sebagai sebuah fenomena penggunaan bahasa secara figuratif. Aplikasi metafora dalam karya sastra tutur atau sastra lisan dalam kebudayaan Melayu Sumatera Selatan dapat diamati dalam data yang sampai kepada penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: Bagaimanakah metafora digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan?; Katagori metafora konseptual apa saja yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan?; Bagaimanakah metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dapat dianalisis dengan teori strukturasi?

Beberapa hal yang dapat diungkap dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan di atas. Jawaban atas pertanyaan penelitian pertama diperoleh dengan mendeksripsikan penggunaan metafora dalam sastra lisan oleh masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan. Pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan mengkatagorisasikan metafora konseptual yang dipergunakan oleh

masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan. Pertanyaan ketiga dengan menggunakan teori strukturasi untuk menganalisis penggunaan metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk: (1) Kajian kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan; (2) Pengajaran Kebudayaan Islam Melayu. Berkaitan dengan butir (1) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan riset di bidang kajian kebudayaan khususnya budaya bahasa Melayu Sumatera Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan alasan dapat mengungkap kedalaman dan kekayaan data tentang metafora dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan.

Pendekatan Penelitian: pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, kebudayaan, agama, bahasa, arkeologi, geografi, karena pendekatan tersebut dapat mengungkap berbagai fenomena data di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Metafora dalam Sastra Lisan Oleh Masyarakat Sumatera Selatan

Sastra lisan merupakan karya yang mengungkapkan sastra melalui bahasa yang tidak dituliskan melalui media atau tanpa menggunakan media. Karya sastra lisan tidak menggunakan media karena memang tidak dituliskan (Sedyawati, 2014: 211-212). Sastra lisan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kabupaten Musi Banyuasin, kabupaten Banyuasin, kabupaten Ogan Komering Ilir, kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dan kota Pagaralam. Sastra lisan dalam penelitian ini berupa senjang, tadut, rejang,

petatah petitih puyang, mantra/jampi, slogan, cerita rakyat, ungkapan adat, toponim yang hidup dalam masyarakat. Untuk mengurai lebih dalam tentang topik penelitian ini yaitu bagaimana metafora digunakan dalam sastra lisan oleh masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan akan diuraikan dibawah ini. Sastra lisan yang diteliti dalam penelitian ini berupa sastra lisan yang hidup dan masih dipakai dalam lingkup budaya dan lingkup administrasi pemerintahan Palembang, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Besemah dan Penukal Abab Lematang Ilir.

Senjang

Senjang adalah sastra lisan yang berkembang pada pendukung budaya Musi merupakan bentuk musikalisasi pantun yang berkembang di Sumatera Selatan. Senjang mengalami perubahan ketika seni musik Barat masuk ke dalam budaya lokal seiring proses westernisasi dan kolonialisasi di Sumatera Selatan pada abad 19 dan awal abad 20 Masehi. Tradisi senjang di Musi Banyuasin masih eksis sampai sekarang walau cara menampilkan senjang pada zaman dahulu berbeda dengan sekarang. Dahulu senjang ditampilkan pada malam hari oleh laki-laki atau perempuan dewasa.

Ketertarikan penikmatan penonton menyaksikan senjang adalah pada saat musik dimainkan dengan irama riang kombinasi musik pukul gendang, musik petik, drum, dan alat musik pukul berbahan logam. Pesenjang akan menari dengan menggerakkan tangan dan kaki mengikuti irama dengan pola memutar atau melingkar. Penari akan berhenti menari seiring dengan alat musik yang berhenti bermain. Pesenjang selanjutnya akan mengucapkan puisi yang berisi nasehat atau pesan kepada tuan rumah atau tamu undangan. dan begitu seterusnya berulang-ulang. Walaupun senjang telah mengalami perubahan dimana pesenjang tidak lagi menari dengan pola lantai melingkar namun Tradisi senjang tetap hidup karena

kelenturannya mengikuti perubahan zaman (Ardiansyah, 2016: 79).

Tadut

Tadut merupakan seni lisan membaca syair keislaman di Besemah. Beberapa asal kata tadut yang dapat digunakan untuk memahami sastra lisan ini. Tadut berasal dari kata *ta'dut* yang berarti menyampaikan, *jadidun* yang berubah menjadi *jadud* yang diucapkan oleh lidah orang Besemah menjadi tadut. tadut dahulunya dipergunakan untuk penyebaran ajaran Islam (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2014: 41-42). Tadut merupakan sastra lisan yang berbentuk syair yang dilagukan dalam nyanyian rakyat yang tidak diiringi dengan alat musik. Tadut dipertunjukkan di rumah orang yang mengalami musibah atau kelayuan (meninggal dunia) secara spontan yang dipertunjukan ba'da shalat Isya sampai dini hari. Tadut dipertunjukkan tanpa menggunakan naskah, karena syair sudah dihapal diluar kepala oleh penutur. Tujuan tadut dipertunjukkan adalah untuk menghibur keluarga ahli musibah dan tamu serta keluarga yang hadir dengan menanamkan nilai-nilai keislaman (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2014: 48).

Rejung/Batanghari Sembilan

Rejung ialah pantun yang disampaikan dengan cara nyanyian atau ditembangkan. Penyajian rejung biasanya diringi dengan gitar tunggal yang dipetik dengan petikan senar bergaya lokal. musikalisasi pantun di Besemah dan Empat Lawang disebut Berejung. Pantun berejung biasanya tentang hubungan muda-mudi, adat istiadat, nasihat, agama dan nasib (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2014: 48).

Petatah Petitih Puyang

Petatah petitih adalah bentuk ekspresi lisan masyarakat yang dipakai dalam bahasa (Widya, 2010). Sejak zaman dahulu pedoman hidup diwariskan secara

turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan lewat upacara-upacara adat maupun percakapan lisan. Langgar dan balai serta pance adalah tempat yang dipakai untuk berkumpul untuk mewariskan dan membahas petatah-petitih dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. sayangnya kebiasaan tersebut secara perlahan mulai tergerus oleh gaya hidup modern yang masuk sampai ke desa-desa, sehingga banyak generasi muda yang sudah tidak mengenal akar budayanya.

Mantra/Jampi

Mantra/jampi masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat desa di Sumatera Selatan, dan bahkan sampai di perkotaan praktek pembacaan mantra/jampi masih tetap ada dalam realita walau prakteknya dianggap musrik oleh sebagian besar penduduk (Nurdin, 2012:383-384). Dalam kasus praktek mantra di desa Lebak Beriang kecamatan Cengal kabupaten Ogan Komering Ilir.

Dukun di Lebak Beriang melakukan pengambilan mantra/jampi melalui proses belajar sebagai murid kepada tuan gurunya seorang dukun besar di desa Lebak Beriang. Kehebatan sang dukun yang mampu menghentikan gangguan makhluk halus, binatang buas dan hewan liar serta mengobati berbagai keluhan kesehatan dan rumah tangga warga desa tersebar luas sampai keluar desa seperti sampai ke kecamatan Sungai Jeruju kabupaten Ogan Komering Ilir (Jannah, 2017: 45-48).

Upacara penyampaian mantra/jampi dari sang guru kepada sang murid dilakukan oleh guru kepada murid dilakukan dengan rahasia, tidak boleh orang lain mendengar suara mantra/jampi yang disampaikan. Mantra disampaikan satu kali oleh guru kepada murid tidak boleh mengulang pembacaan mantra/jampi. Seperti penyampaian mantra pengasih. Setelah penyampaian do'a mandi untuk mensucikan air mandi. Murid melakukan ritual mandi dengan membaca do'a dan meniupkan

pada air yang dipakai untuk mandi. Pembacaan do'a dilakukan di dalam hati. Setelah proses mandi suci dilanjutkan dengan mandi ditengah malam tepat pukul 12 malam, dengan niat untuk membersihkan tubuh zahir dan batin karna Allah. Puasa niat membersihkan diri zahir dan batin karna Allah dilakukan sore hari ba'da Ashar dan buka puasa dilakukan keesokan harinya pada waktu magrib. Setelah puasa baru sang guru akan menurunkan mantra karena murid dianggap sudah bersih zahir dan batin.

Slogan

Slogan merupakan perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat yang berfungsi untuk memberitahukan atau mengiklankan sesuatu (Marnetti, tanpa tahun: 2086-6038). Salah satu slogan dalam penelitian ini adalah Cita Karya yang dipopulerkan oleh Gubernur H. Asnawi Mangku Alam, ia merupakan gubernur Sumatera Selatan di Era Orde Baru. Gubernur Asnawi Mangku Alam mendokumentasikan pidato sambutannya pada acara-acara yang dihadapinya. Buku kumpulan pidatonya ini mendokumentasikan pidatonya sejak pelantikannya 10 Januari 1968 sampai akhir masa jabatannya periode 1974. Buku ini diberi judul Cita dan Karya (Alam, 1977: iii-iv).

Cerita Rakyat

Sumatera Selatan kaya dengan cerita rakyat yang hidup dalam alam budaya masyarakat Sumatera Selatan. Cerita rakyat yang masih diyakini oleh masyarakat di sepanjang sungai Musi adalah cerita *Antu Banyu* (hantu penghuni air). Masyarakat di sekitar Gudang Buncit percaya bahwa kerajaan Antu Banyu berada di dekat Gudang Boentcjit. Masyarakat Sepanjang sungai Musi percaya kemunculan makhluk penunggu sungai ini pada saat waktu magrib tiba, makhluk menyerupai kera berbulu panjang dan berlendir akan muncul

dari dalam sungai naik di atas batang kayu yang hanyut di sungai dan pada legenda antu banyu di Batu Ampar menyerupai manusia dengan ciri tidak memiliki cekungan di bawah hidung sebagaimana manusia biasa. Apabila terlihat manusia, makhluk tersebut akan masuk ke dalam sungai dengan tidak meninggalkan suara dan riak air. Masyarakat sekitar Gudang Boentcjit percaya antu banyu hanya akan makan bagian tubuh tertentu korbannya yaitu otak. Hanya orang rantau dari luar Palembang atau dari Jawa yang mandi di sungai Musi yang akan diambil oleh Antu Banyu (Herleni, 2016).

Ungkapan Adat Buntel Kadut

Merupakan bentuk kepedulian sosial masyarakat Palembang khususnya pada upacara pernikahan yang melibatkan dua keluarga besar mempelai perempuan dan laki-laki. Kepedulian pada batas kemampuan finansial keluarga mempelai laki-laki dalam memenuhi tuntutan upacara adat menjadi pertimbangan khusus bagi keluarga mempelai perempuan untuk memakai aturan adat Buntel Kadut.

Toponim

Metafora masyarakat Melayu Sumatera Selatan pada lingkungan yang tersimpan dalam bentuk pengawetan nama tempat. Pemberian nama tempat pada toponim. Tujuannya adalah untuk mengawetkan nilai sejarah dan nilai budaya pada tempat tersebut. Antara lain pada:

Lebak Hamburan: tradisi sonor adalah tradisi pertanian masyarakat Melayu yang hidup di rawa atau lebak. Sonor dilakukan pada musim kemarau panjang, dengan membakar lebak atau rawa setelah kegiatan pembakaran selesai dilanjutkan dengan kegiatan penyemaian biji padi dengan cara menabur di lahan yang sudah dibakar. Tanaman padi akan tumbuh seiring dengan naiknya permukaan air ketika air musim hujan mulai menggenangi lebak dan

rawa. Tempat sonor tersebut dinamai dengan Lebak Hamburan.

2. Katagorisasi Metafora Konseptual dalam Sastra Lisan Masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan

Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka teori, metafora konseptual diklasifikasikan menjadi tiga kategori: (1) metafora orientasional; (2) metafora ontologis; (3) metafora struktural. Metafora dalam linguistik kognitif mengacu pada dua istilah: (1) Istilah metafora yang digunakan sebagai rujukan terhadap pemetaan konseptual (PK); (2) Istilah Ungkapan Metaforis. Data lapangan dari enam kabupaten/kota yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi 127 metafora. Pembagian rinci ke-127 metafora tersebut adalah Palembang 18 metafora, Musi Banyuasin 31 metafora, Banyuasin 11 metafora, Ogan Komering Ilir 25 metafora, Penukal Abab Lematang Ilir 14 metafora, Besemah 28 metafora.

Luasnya sebaran data di masing-masing lokasi penelitian berbeda-beda, tidak terlepas dari ketersediaan data di lapangan. Temuan jumlah metafora paling sedikit di kabupaten Banyuasin yaitu 11 metafora, temuan data terbanyak di Musi Banyuasin sebanyak 31 metafora. Dengan nilai tengah 21 maka pemetaan metafora tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua. Pemetaan rendah dengan jumlah metafora dibawah 21, dan pemetaan tinggi dengan jumlah metafora diatas 20. Pemetaan rendah ditemukan di kabupaten Banyuasin dengan 11 metafora, kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dengan 14 metafora, kota Palembang dengan 18 metafora. Pemetaan tinggi ditemukan di kabupaten Musi Banyuasin dan Besemah.

Metafora hasil penelitian tersebut dikelompokkan dalam peta konsep yang selanjutnya disingkat dengan PK dilakukan berdasarkan kemiripan, isi dan metafora yang ditemukan pada data lapangan yang didapatkan dari sastra lisan yang diteliti.

Peta konsep yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebanyak 14 peta konsep yaitu: PK tata ruang 2, PK pemerintahan 4, PK lingkungan 25, PK nilai sejarah 2, PK hukum adat 1, PK budaya 18, PK pendidikan 1, PK pengobatan 24, PK Kepercayaan 18, PK kesehatan 4, PK peralatan rumah tangga 1, PK berdirinya desa/kota 23, PK etika 5, PK bilangan 1.

PK tata ruang ditemukan pada metafora di kota Palembang, PK pemerintahan di kota Palembang, metafora lingkungan ditemukan di lima wilayah penelitian kecuali di Banyuasin; PK nilai sejarah ditemukan di kota Palembang; PK hukum adat ditemukan di kota Palembang; PK budaya ditemukan di Palembang; Musi Banyuasin, Penukal Abab Lematang Ilir dan Besemah; PK pendidikan ditemukan di kota Palembang; PK pengobatan ditemukan Musi Banyuasin, Penukal Abab Lematang Ilir dan Besemah; PK kepercayaan ditemukan di Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir; PK kesehatan ditemukan di Musi Banyuasin dan Penukal Abab Lematang Ilir; PK peralatan rumah tangga ditemukan pada metafora Musi Banyuasin; PK berdirinya Desa/Kota tidak ditemukan di kota Palembang tetapi ditemukan di Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir dan Besemah; PK Etika ditemukan pada metafora Ogan Komering Ilir, Penukal Abab Lematang Ilir dan Besemah; PK bilangan ditemukan Besemah.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah metafora yang berfungsi untuk menjelaskan suatu konsep melalui konsep ruang. Setelah dilakukan pengkatagorian terhadap data, peneliti menemukan satu metafora orientasional pada metafora di Penukal Abab Lematang Ilir, dengan persentase 0,7% dan termasuk katagori rendah karena berada dibawah angka 50% dari total 127 metafora. Metafora orientasional ini pada

PK pengobatan yang terkandung dalam mantra/jampi pengobatan. Contoh mantra/jampi yang termasuk pada katagori metafora orientasional adalah:

Mantra Keteguran atau Kesurupan

Bissmillahirrahmanirrahim

Kulhuhu sungsang

Ahalukum lajalludin

Tejelahak tejelihim

Tejelahak tejelihi

Metafora Ontologis

Metafora ontologis berfungsi untuk menjelaskan suatu konsep melalui konsep objek dan substansi zat cair. Metafora ontologis dibagi menjadi dua yaitu metafora entitas manusia dan metafora entitas non manusia. Metafora ontologis ditemukan sebanyak 18 buah metafora dengan persentase 13,7% dengan katagori rendah (dibawah 50%). Frekuensi kemunculan terbanyak yaitu di Besemah dengan 5 kali kemunculan metafora ontologis dan persentasenya sebesar 3,8%. Kemunculan terendah di Kabupaten Banyuasin sebanyak 1 metafora ontologi dengan persentase 0,7%. Berikut beberapa contoh metafora ontologis dalam mantra atau jampi:

Mantra Jampi Angin

Allah Muhammad jampi angin

Gajah putih sebarang lautan

Sira putih namamu angin

Jangan kau mencoba anak adam di kasi Allah

Satu jalanmu masuk seribu jalanmu keluar

Masuk tausar keluar bias

Bukan aku yang menawar Allah yang menawar

(Urut dengan 7 iris jahe merah)

Metafora Struktural

Metafora struktural berfungsi untuk menjelaskan struktur sebuah konsep dengan cara membandingkan dengan struktur konsep yang lain. Metafora struktural termasuk metafora yang paling

banyak digunakan atau ditemukan. Sebanyak 110 metafora digolongkan atau dimasukkan dalam kelompok metafora struktural, dengan persentase 85,27% atau masuk dalam katagori tinggi. Kemunculan metafora struktural terbanyak di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu 26 metafora struktural atau 20,15%. Kemunculan berikutnya di Besemah dengan 23 metafora dengan persentase 17,85% di Kabupaten Ogan Komering Ilir peneliti menemukan 22 metafora dengan persentase 17,05%. Kemunculan terendah di Kabupaten Banyuasin dengan 10 metafora atau 7,75%. Berikut beberapa contoh metafora struktural dalam mantra atau jampi:

Mantra Ucap Dalam Utan

Batu manikum usai djadah antara

Insun djaga" satu pun tiada

Batu kang" batu king" batu kadula

La dengan lampau tumpuk kukumu

Madjan taka gatramu imammu

Yiyi kegemi kurungmu madjan

Supa namomu

Tap anja anjo kalaka kalaki

Djauh kamu mula muli

Ulang kamu lindungan aku.

3. Analisis Metafora Dalam Sastra Lisan Masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan Dengan Teori Struktural

Orang pintar/dukun pada masyarakat desa Lebak Beriang kecamatan Cengal kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan orang yang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib penghuni lebak-rawa, hutan dan tanah yang mereka diami. Banyak kasus orang kesurupan/kemasukan roh/jin hanya dapat diselesaikan oleh orang pintar. Orang pintar atau dukun juga diyakini oleh masyarakat desa mampu memeleat gadis atau bujang, melancarkan pekerjaan, mengusir harimau dan sebagainya. Keseganan masyarakat juga antara lain

disebabkan karena sang dukun berdiam bertempat tinggal di ujung dusun yang dekat dengan hutan, kebun dan makam desa yang mereka yakini angker. Kemampuan dan kemauan orang pintar untuk bertempat tinggal diujung dusun yang jauh dari permukiman warga desa dianggap oleh warga desa, ia memiliki kemampuan khusus dan keberanian tinggi. Berbeda dengan di Lebak Beriang dimana profesi orang pintar sangat dihormati dan disegani, di desa Lubuk Buntak dan desa Durian Gadis yang letaknya dan aksesnya di dekat jalan raya, profesi ini mulai tergerus dan mulai diabaikan oleh masyarakat desa. Orang pintar di desa Lubuk Buntak hanya dimintai jasanya hanya untuk menenangkan anak yang sakit panas atau sering menangis ditengah malam. Masyarakat masih menghormati mereka karena diyakini memiliki keahlian supranatural dan mampu melakukan pembalasan secara tak kasat mata apabila mereka disakiti.

Dalam Kasus pesenjang di Musi Banyuasin dan perejung di Pagaram Besemah faktor ekstrinsik pertama yang menonjol adalah dukungan pemerintah daerah yang memberi ruang pada pesenjang dan perejung untuk berkembang. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah untuk menonjolkan identitas daerah.

Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa selain faktor ekstrinsik ada faktor intrinsik yang mendampingi faktor ekstrinsik mempengaruhi tindakan aktor. Faktor intrinsik yang membuat aktor konsisten dalam melestarikan metafora yang terkandung dalam sastra lisan adalah faktor kesadaran individu. Kesadaran individu sebagai manusia Melayu yang bertugas untuk melestarikan budaya lokal warisan nenek moyang. Kesadaran tersebut timbul akibat dari proses mengamati, merasakan dan mengalami bahwa kebudayaan lokal mereka sudah mulai hilang.

Agen, dalam penelitian pada mantra/jampi berprofesi sebagai orang

pintar Agen memiliki peran besar dalam kehidupan sosial pada bidang tertentu dalam masyarakat desa. Melalui keahliannya mereka mampu memberikan pertolongan dan perlindungan pada masyarakat desa. Pada kasus orang pintar di desa Lebak Beriang dan Lubuk Buntak, karena pengaruh dan keahliannya diminta pertolongan dalam pemilihan kepala desa di desa yang mereka mukimi. Peran mereka sangat besar memberikan sugesti, jimat dan nasehat pada warga desa dan pimpinan mereka. Pada kasus konflik kepemilikan lahan mereka juga sering diminta pertolongan. Pada umumnya peran mereka diminta secara diam-diam, biasanya dilakukan pada malam hari, karena datang ke dukun/orang pintar sering jadi bahan pembicaraan warga desa. Kemampuan orang pintar di desa Lebak Beriang dalam mempengaruhi warga sangat besar, sehingga kepala desa menempatkannya pada tempat duduk yang tidak jauh darinya pada saat rapat-rapat desa karna ditakutkan suaranya dapat mempengaruhi warga desa untuk menentang kepala desa. Kepala desa sering memberikan hadiah-hadiah kepadanya sebagai bentuk permohonan dukungan.

Pada kasus orang pintar, mereka secara rutin memantau kasus yang mereka tangani melalui media komunikasi dan perantara yang mereka percayai seperti anggota keluarga pasiennya. Pada kasus tingkat desa biasanya orang pintar akan memonitoring melalui kaki tangan kepala desa yang sebelumnya menjadi perantara tindakan kepala desa dengan orang pintar. Pada kasus pesenjang dan perejung peran guru sekolah dan pegawai dinas kebudayaan dan pengurus PKK kota sangat penting dalam perbaikan tindakan di masyarakat. Tindakan pemantauan akan berhenti pada kasus pengobatan apabila tidak ada lagi keluhan dari keluarga pasien yang sakit. Pada kasus perejung dan pesenjang tindakan pemantauan memakan waktu yang panjang, seperti kegiatan

perejung yang melatih kesenian rejang ibu-ibu darma wanita Kota Pagaralam, proses latihan sekaligus pemantauan dilakukan berbulan-bulan sampai ibu-ibu darma wanita mampu berejang dengan baik di depan publik Kota Pagaralam.

Tindakan tidak terkendali dari masyarakat biasanya dapat dikendalikan oleh aktor apabila mereka berada langsung di lapangan, atau melalui perantara-perantara mereka yang berada di lapangan setelah mendapat intruksi langsung dari orang pintar, perejung, atau pesenjang. Pengendalian ini bersifat prepentif dan biasanya konsekuensi tindakan sudah diprediksi atau dipertimbangkan oleh orang pintar atau perejung, pesenjang dan mereka sudah menyiapkan tindakan berikutnya apabila tindakan pertama tidak mampu mengatasi masalah.

Proses belajar orang pintar kepada gurunya dengan melalui tahapan: pertama, murid menghadap guru mengutarakan niatnya untuk belajar dan menjadi murid pada gurunya. Guru menggunakan mata batinnya untuk melihat kekuatan niat dan keseriusan calon muridnya. Guru akan menguji kesungguhan hati calon muridnya dengan mengajukan beberapa ujian, seperti ujian mental dan fisik; kedua, guru akan mengajukan ulang pertanyaan pada calon muridnya tentang kesungguhan hatinya; ketiga, murid diminta untuk melakukan bersuci sebelum menyambut mantra dan pada beberapa mantra sipenyambut harus berpuasa terlebih dahulu. Penyambut diminta berpuasa dengan niat tertentu; keempat, nyambut mantra merupakan inti dari upacara ini. Kegiatan nyambut mantra dilakukan pada malam hari, setelah sipenyambut berbuka puasa, kalau si penyambut shalat biasanya dilakukan setelah shalat Isya. Guru akan duduk berhadapan di depan muridnya. Guru akan meminta muridnya untuk mengingat mantra yang akan diucapkan dan tidak boleh diulang, harus sekali ucap diingat dan hafal. Setelah murid merasa siap dan mampu,

pembacaan mantra oleh guru dimulai dan akan diikuti dengan pelafasan oleh muridnya; kelima, penyambutan akan dinilai berhasil apabila murid mampu menghafalkan mantra/jampi dalam satu kali ucap. Apabila gagal, maka proses pengulangan ritual dari awal dilakukan oleh si murid yang gagal; keenam, sang guru akan berpesan pada muridnya agar menjaga kerahasiaan mantra/jampi dan memanfaatkannya untuk hal yang baik-baik saja.

Motif orang pintar, perejung dan pesenjang mengacu pada keinginan-keinginan yang mendorongnya akan tetapi, motivasi tidak dibatasi langsung oleh kesinambungan tindakan-tindakan seperti halnya monitoring refleksif atau rasionalisasinya. Motivasi orang pintar, perejung dan pesenjang mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus-menerus oleh agen. Motif-motif orang pintar, perejung, dan pesenjang memiliki hubungan langsung dengan tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tidak lazim, situasi terputus dari rutinitas yang memberikan keseluruhan rencana atau program. Terlepas dari hal tersebut diatas perilaku keseharian orang pintar, perejung dan pesenjang tidak didasarkan pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka dalam melakukan tindakan penanganan bidang keahliannya. Orang pintar, pesenjang dan penadut memiliki gagasan tentang kesadaran praktis, untuk memperbaiki citra dirinya sebagai orang yang menjalankan keahliannya dibidangnya.

Pola aktivitas yang teratur dikenal dengan istilah struktur sosial disusun oleh para agen: orang pintar, perejung dan pesenjang dengan memproduksi sejumlah kondisi yang memungkinkan menyusun aktivitas. Proses sosial membentuk para aktor menjadi kunci ahli dari sejumlah harapan dan praktik melalui praktek pengobatan/perdukunan yang dipadukan dengan kesadaran bersama bahwa

pengobatan hanya media namun berminta hanya kepada Allah SWT. Mantra/jampi merupakan media pengobatan untuk menanamkan sugesti pada pasiennya, maka aktor orang pintar memberikan harapan pada pasien dengan praktek pengobatan yang dilakukan.

Orang pintar setelah melalui proses belajar kepada pasien atau muridnya akan menginternalisasikan nilai dan aturan. Tindakan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat, aturan diproduksi secara berulang, misalnya proses pengobatan diawali dengan memperkenalkan jati diri pasien oleh yang bersangkutan atau keluarganya. Pasien atau keluarganya diminta untuk menceritakan keluhannya dan riwayat penyakit atau gangguannya. Selanjutnya orang pintar akan melakukan proses pengobatan dengan atau tanpa media pengobatan. Aturan-aturan dilembagakan oleh masyarakat dan anggota kelompok sehingga menjadi aturan bersama yang disepakati.

Struktur sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi tindakan orang pintar, kehadiran struktur akan melengkapi peran orang pintar. Orang pintar merupakan bagian dari sebuah skema kebudayaan, dimana ada masyarakat yang membutuhkan jasa orang pintar, kebudayaan dan pemerintah desa yang memberi ruang orang pintar terlibat peran pada struktur kebudayaan desa melalui ilmu pengobatan. Peran orang pintar sebagai ahli pengobatan penyakit jiwa, raga dan penyakit lainnya akan semakin menonjol apabila ia mampu dan berhasil menyelesaikan permasalahan tersebut. Persinggungan akan terjadi ketika pengobatan modern sebagai alternatif pengobatan tradisional mampu mengentaskan masalah tanpa masalah, disini persinggungan akan terjadi dan tidak jarang menimbulkan permasalahan di kedua belah pihak. Reproduksi struktur dapat terjadi apabila tercipta peluang. Jenis-jenis aturan dalam teori sosial tidak keluar dari

lingkup reproduksi praktik-praktik terlembagakan, yaitu praktik-praktik terlembagakan, yaitu praktik-praktik yang mengendap kuat di dalam ruang-waktu. Praktek pengobatan oleh orang pintar merupakan bentuk praktek pengobatan informal dalam masyarakat, setiap malpraktek yang dilakukan oleh orang pintar tidak memiliki sangsi yang keras, pasien dan orang pintar memiliki hubungan emosional yang sebelumnya bersifat intensif sehingga mereka saling memaklumi atau tahu sama tahu. Kasus perejung dan pesenjang tak terkecuali. Belum ada bentuk kepastian hukum, yang mengatur hubungan antara seniman dengan audiensnya yang tidak merasa terpuaskan. Apabila penikmat seni tidak merasa puas akan memaklumi dengan kehadiran seniman senjang dan rejung di tengah mereka.

Struktur sebagai seperangkat aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi yang terorganisasi sebagai kelengkapan dari sistem sosial, diciptakan secara sadar oleh orang pintar, perejung dan pesenjang. Tanpa aturan dan sumberdaya peraturan maka ketika aktor tersebut tidak akan mampu bermain peran walau unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pendorong ia miliki. Struktur mampu menopang peran mereka untuk menciptakan relasi yang direproduksi untuk terus menjaga hubungan atau relasi antara ketiga aktor tersebut dengan masyarakat baik yang membutuhkan dan yang tidak membutuhkan. Melalui sistem yang dibangun oleh para aktor dan masyarakat setidaknya mampu mempertahankan peran aktor dalam bermain perannya di masyarakat. Kondisi-kondisi sekitar mendukung pengulangan struktur yang dibangun atas dasar kesadaran kolektif. Kapan hal tersebut akan hilang apabila masyarakat sudah tidak membutuhkan lagi peran aktor dalam komunitasnya.

Seseorang dapat menjadi tokoh/aktor setelah melalui proses atau jalan yang panjang. Aktor dan masyarakat ibaratkan

dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sehingga aktor orang pintar, perejung dan pesenjang dituntut memiliki kemampuan introspeksi dan mawas diri dari para agen di dalam dan sebagai pembentuk, *duree* aktivitas sosial sehari-hari yang akan dipengaruhi pengetahuannya. Dalam menjalankan perannya orang pintar, perejung dan pesenjang dituntut harus mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi arus perubahan. Orang pintar akan mengembangkan penggunaan media pengobatan, pesenjang dan penadut dituntut kreativitasnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan karya yang kreatif dan inovatif. Tanpa kemampuan ini mereka akan tertelan arus kebudayaan di masyarakat yang semakin gencar merusak sendi-sendi budaya lokal. Tidak jarang perejung dan penadut memanfaatkan media komunikasi untuk mendapatkan informasi dan masukan atas karya mereka. Pada orang pintar proses penyaringan informasi ini melibatkan usaha reflektif para aktor dengan posisi strategis untuk mengatur keseluruhan kondisi reproduksi sistem, dengan tujuan menjaga agar segala sesuatu tetap seperti sediakala dan untuk mengubah segala sesuatu berkenaan dengan pekerjaan atau profesi mereka sebagai pakar pengobatan lokal.

Secara sadar orang pintar, perejung dan penadut merupakan bagian integral dari sebuah satu kesatuan masyarakat baik di tingkat terkecil maupun di kota. Secara sadar para aktor tersebut diatas menjaga integrasi mereka sebagai bagian dari masyarakat sepanjang hidup mereka di tengah masyarakat.

Skema interpretatif di atas yang ada dibenak orang pintar yang akan mempengaruhinya ketika komunikasi berlangsung. Orang pintar sudah memahami pentingnya mantra dalam kehidupan sehari-hari, dengan pensosialisasian secara tidak langsung dengan memanfaatkan pasien yang berhasil

ditolongnya setidaknya menjadi corong pemasaran ke tengah publik desa. Pengakuan atau testimoni pasien yang berhasil menjadi alat legitimasi publik bahwa orang pintar yang mereka percayai memang ampuh dan paten. Masyarakat yang telah memiliki norma menempatkan dunia pengobatan sebagai bagian terintegrasi dalam kehidupan masyarakat desa Lubuk Buntak dan Lebak Beriang. Akan tetapi pelanggaran yang dilakukan oleh orang pintar akan dihadapkan pada norma yang telah disepakati bersama oleh penduduk desa seperti pengucilan, sampai pada penutupan dan pengusiran orang pintar dari desa.

Orang pintar sebagai bagian dari masyarakat desa dengan strata sosial yang berbeda dengan masyarakat biasa, memiliki kekuasaan yang disepakati oleh masyarakat desa. Batas-batas kekuasaan disepakati bersama antara orang pintar dengan pemimpin dan masyarakat desa. Dampaknya orang pintar mendapatkan fasilitas-fasilitas khusus yang diberikan oleh warga desa, seperti mendapatkan undangan sebagai tamu penting dalam acara-acara warga desa, mendapatkan perlindungan dari warga desa apabila mendapatkan ancaman.

Pengetahuan yang digunakan orang pintar dalam produksi dan reproduksi interaksi sama dengan bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu menciptakan cerita, mengemukakan alasan. Orang pintar secara rutin melibatkan bagian-bagian temporal dan spasial perjumpaan-perjumpaan dalam proses penciptaan makna. Komunikasi sebagai unsur umum interaksi, merupakan konsep yang mencakup dibandingkan dengan isi komunikasi.

Orang pintar, perejung dan pesenjang sebagai anggota masyarakat secara rutin menjaga komunikasi dengan warga masyarakat. Komunikasi orang pintar dengan warga desa dilakukan sangat natural, tanpa settingan, sehingga

masyarakat meneri orang pintar apa adanya sebagai bagian anggota masyarakat biasa, akan tetapi memiliki hak-hak tertentu di tingkat desa. Pada kasus pesenjang dan penadut komunikasi layaknya sebagai warga desa lainnya yang tidak mendapatkan keistimewaan dalam berkomunikasi. Komunikasi tetap terjalin walau ada hambatan-hambatan non teknis mengingat mereka memiliki pasien, memiliki jadwal manggung dan jadwal mengajar. Akan tetapi aktor masih tetap menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya.

Akulturasasi Kebudayaan dalam Metafora Islam Melayu Sumatera Selatan

Agama Islam sebagai sendi kebudayaan Melayu yang menjadikan adat yang sebenarnya adat dalam kebudayaan Melayu, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam terutama kehalusan dalam berlisani. Agama Islam sebagai pedoman hidup orang Melayu secara perlahan mengeser nilai-nilai yang bertentangan dengan hukum Islam. Islam menggeser nilai-nilai kebudayaan non Muslim dan atau kebudayaan non Muslim menyesuaikan dengan kebudayaan Islam. Beragam bentuk akulturasasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Melayu dalam bidang bahasa dan karya sastra. Islam mampu menjadikan bahasa Melayu menjadi semakin indah dan menarik untuk diikuti dan dipelajari. Adat yang tidak bersendikan syariat Islam dianggap salah dan tidak boleh dipakai lagi. Sumatera Selatan dengan pembagian kebudayaan menjadi kebudayaan Iliran yang kental dengan pengaruh Islam dan kebudayaan Uluhan yang terus berjuang untuk menegakkan kebudayaan Islam dalam kultur lokal yang kuat dengan tradisi pra-Islam. Hal ini menjadikan sastra lisan yang mengandung metafora yang hidup dalam dua kultur budaya menjadikan ciri khas tersendiri (Sepriady, 2017: 58).

Di Iliran faham ketauhidan menggantikan unsur-unsur pra Islam yang

memuja kekuatan alam, dewa dan roh halus. Mantra/jampi Melayu menyimpan hasil akulturasasi kebudayaan dari berbagai unsur, unsur pra Islam dan dari masa Islam. Metafora tersimpan dalam bagian akulturasasi kebudayaan tersebut beberapa mantra/jampi menunjukkan dengan jelas betapa Islam sebagai ideologi baru yang dianut oleh masyarakat masih memberi ruang pada kebudayaan pra Islam. Faktor penyebabnya adalah nilai tersebut tidak mendapat padanan kata yang tepat, sehingga kosa kata tersebut tetap dipakai dan diaplikasikan dalam mantra/jampi.

Mantra/jampi ini menunjukkan akulturasasi kepercayaan pra Islam dengan kepercayaan masa Islam. Pada bagian mantra di bawah ini menggambarkan unsur animisme dan dinamisme sebagai bentuk kepercayaan asli masyarakat Melayu. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap benda dan roh sudah ada sebelum Islam masuk ke dalam masyarakat Melayu. Penggunaan sesaji sebagai media komunikasi manusia dengan dunia roh dengan menggunakan pisang emas. Pisang emas yang dipilih yang sudah masak dengan warna kuning emas sebagai simbol kesejahteraan dan kebaik hatian.

Proses penyebaran kebudayaan metafora sebagai bagian penyebaran Islam di Nusantara selama ini selalu difokuskan pada peran kelompok patron elit politik dan ulama dalam prosesnya, sehingga lahir teori bahwa Islamisasi di Nusantara dibawa oleh kelompok pedagang Arab, Persia, India dan ulama lokal dari Minangkabau dan Jawa. Teori ini sudah mendarah daging dalam sejarah Islam di Nusantara. Peran rakyat kecil sebagai klien tidak pernah disentuh, karena keterbatasan data dan akses data.

Tadut merupakan sastra lisan yang berisikan pesan-pesan keagamaan ditampilkan pada malam hari di balai desa, ditempat/rumah orang yang keluarganya meninggal dunia. Tadut ditampilkan dalam pola lingkaran, dimana penadut duduk

bersila dalam lingkaran anggota keluarga yang terkena musibah dan tamu undangan yang dibentuk di tengah rumah.

Sastra lisan Tadut merupakan bentuk kontribusi Islam dalam sastra lisan tembang. Nilai-nilai Islam dimasukkan dalam tadut agar pendengar mampu menerima pesan-pesan agama dalam bentuk penyampaian yang familiar dengan telinga masyarakat lokal. Pesan keagamaan berupa perintah sholat, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. Islam memanfaatkan beragam media untuk dakwah antara lain berupa media sastra lisan dengan harapan informasi dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat luas di Besemah.

Implikasi Metafora Pada Pelestarian Kearifan Lokal Sumatera Selatan

Metafora sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Berbagai ungkapan dipergunakan diberbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti pertanian, ekonomi, lingkungan, keagamaan, kebudayaan, politik kenegaraan, serta bidang-bidang lainnya. Masyarakat Melayu sangat menghargai kesopan santunan berbahasa. Dalam masyarakat Melayu adat sopan santun telah diajarkan sejak dari buaian sampai dewasa yang diajarkan secara lisan dan pada akhirnya dikembangkan melalui tulisan. Pola sikap sopan santun antara lain lisan bahasa dan sikap menghadapi orang tua/teman sebaya dan bahkan orang yang lebih muda. Sahdan yang dikehendaki dalam budaya Melayu adalah kesederhanaan. Kesederhanaan dalam berbicara, tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan. Kesantunan dalam berbahasa dengan menegakkan lidah dengan tidak mengeluarkan perkataan-perkataan yang sia-sia. Dalam berlisani dan berkata orang Melayu banyak menggunakan ungkapan yang baik dan simpatik. Oleh karena itu kata dan ungkapan memegang peranan penting dalam pergaulan orang Melayu.

Tinggi rendahnya budi seseorang diukur dari cara berkata-kata dengan orang lain.

Setiap daerah memiliki ungkapan untuk menyebutkan istilah yang merujuk pada kearifan lokal yang merekam jejak interaksi manusia Islam Melayu dengan manusia lain, kelompok lain dan dengan lingkungannya. Metafora yang dibuat mampu menyimpan bentuk kearifan lokal manusia Melayu Sumatera Selatan. Pengawetan informasi dalam bentuk metafora yang merekam kearifan lokal mampu menggambarkan betapa besar kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dalam hubungan sosial dengan manusia lain/kelompok sosial dan kelompok budaya lain, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan suku dan ras lain. Kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dengan lingkungannya. Secara sadar manusia Islam Melayu Sumatera Selatan mengajarkan dan mewariskan secara turun temurun kearifan lokal yang mampu menjaga lingkungan mikro dan lingkungan makro Sumatera Selatan dari setiap bentuk ancaman, peluang, tantangan dan hambatan dalam pembangunan Sumatera Selatan.

D. SIMPULAN

1. Metafora dipergunakan oleh masyarakat Melayu Islam Sumatera Selatan dalam sastra lisan senjang, tadut, rejang, petatah petitiyah, mantra/jampi, slogan, cerita rakyat, ungkapan adat, dan toponim.
2. Kategori metafora konseptual yang digunakan masyarakat Ilir-Ulu Sumatera Selatan dalam sastra lisan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: (1) metafora orientasional; (2) metafora ontologis; (3) metafora struktural, dengan kategori yang paling banyak digunakan adalah metafora struktural.
3. Teori struktural dapat mengungkap beragam temuan fenomena. Pada beberapa kasus di beberapa daerah memiliki kemiripan tindakan dorongan

aktor dan masyarakat dengan beragam dorongan atau motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Agen berprofesi sebagai orang pintar Agen memiliki peran besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan dalam masyarakat desa. Seseorang dapat menjadi tokoh/aktor setelah melalui proses atau jalan yang panjang, dan dituntut memiliki kemampuan introspeksi dan mawas diri dari para agen di dalam dan sebagai pembentuk, *duree* aktivitas sosial sehari-hari yang akan dipengaruhi pengetahuannya. Dalam menjalankan perannya orang pintar dituntut harus mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi arus perubahan.

Metafora menyimpan bentuk kearifan lokal manusia Melayu Sumatera Selatan. Pengawetan informasi dalam bentuk metafora yang merekam kearifan lokal menggambarkan kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dalam hubungan dengan manusia, alam dan vertical dengan Tuhan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Asnawi Mangku. 1977. *Cita & Karya*. Palembang: Pemerintah Daerah

Ardiansyah, Arif. 2016. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural". Dalam *PEMBAHSI*. Volume 6, Nomor 1, Tahun 2016.

Bagea, Ishak. 2010. "Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi)". Dalam *Humaniora*. Volume 22, Nomor 1, Februari 2010.

Balai Bahasa Sumatera Selatan. 2014. *Sastra Tutar Sumatera Selatan: Sastra Tutar Besemah*. Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-Loka terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.

Herleni, Sari. 2016. *Cerita dari Sumatera Selatan Antu Banyu*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Jannah, Nur Ika Anisa'Ul dan Siti Zurinani. 2017. "Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional. Shamanic Power Inheritance in Traditional Healing System". Dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Volume 30, Nomor 1, 2017.

Lakoff dan Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*, Chicago: Pers University of Chicago, Sains Kognitif.

Marnetti. "Analisis Gaya Bahasa dalam Slogan Lingkungan Hidup". Dalam *Madah*. (Balai Bahasa Riau. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. ISSN 2086-6038).

Nurdin, Ali. 2012. "Komunikasi Magis Dukun: Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun". Dalam *Jurnal Komunikasi*. Volume 1, Nomor 5, Juli 2012.

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara, Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris. 2017.
"Jejak Kesultanan Palembang
Darussalam di Kabupaten
Banyuasin". Dalam *Kalpataru*.
Volume 3, Nomor 2, Desember 2017.

Widya. 2010. *Analisis Metaforis Petatah
Petitih Berbahasa Minangkabau
Tentang Konsep Kepemimpinan Studi
Tentang Kearifan Budaya*. Tesis
Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Program Studi Linguistik
Universitas Indonesia.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).